

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Istilah gender sendiri berasal dari kata yang berarti “jenis kelamin,” namun bukan semata perbedaan biologis atau takdir Tuhan, melainkan hasil dari proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan peran pria dan wanita sebagian besar berasal dari pengaruh sosial dan budaya, bukan semata-mata biologis. Gender merupakan pembagian peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial budaya (Afni et al., 2022). Oleh karena itu, pengertian gender dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu, bahkan di antara kelas sosial ekonomi yang berbeda.

Dalam konteks pembangunan, gender menjadi alat analisis untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih egaliter. Gender tidak hanya mengacu pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan. Meski demikian, perempuan kerap berada pada posisi termarginalkan, sehingga pembahasan kesetaraan gender sering menitikberatkan pada perempuan. Upaya ini bertujuan untuk mengejar kesetaraan yang telah lebih dahulu diraih oleh laki-laki, terutama dalam peran sosial dan ekonomi (Samsidar, 2019). Bidang ekonomi dianggap strategis untuk mendorong perubahan pola pikir, tindakan, dan peran di berbagai aspek kehidupan.

Pembangunan yang hanya berfokus pada infrastruktur dan ekonomi sering mengesampingkan aspek keadilan gender. Akibatnya, terjadi eksklusi sosial yang menghalangi kelompok tertentu, terutama perempuan, dari akses terhadap sumber

daya yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Putra & Safitri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan justru menciptakan ketimpangan gender akibat penyimpangan dalam konsep dasarnya.

Isu gender dan pembangunan saling berkaitan erat. Gender menuntut keadilan dalam konstruksi sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan, sementara pembangunan bertujuan menciptakan perubahan yang membawa masyarakat ke kondisi yang lebih baik. Pembangunan sering dipahami sebagai usaha mengentaskan keterbelakangan, namun dalam praktiknya, keseimbangan gender sering diabaikan. Ketidakadilan gender dalam pembangunan muncul karena konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada peran domestik dan memarjinalkan mereka dalam sektor publik. Fakhri (2012) mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender, antara lain 1) marginalisasi perempuan, 2) subordinasi perempuan, 3) stereotip terhadap perempuan, 4) kekerasan terhadap perempuan, dan 5) beban kerja yang tidak proporsional.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyoroti adanya ketidakadilan dalam perlakuan terhadap tenaga kerja perempuan. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah anggapan bahwa laki-laki lebih terampil dan cekatan dibandingkan perempuan. Selain itu, norma sosial yang berlaku juga membatasi peluang kerja bagi perempuan. Menurut Huzaimi & Arisetyawan (2023) norma tersebut mencerminkan pembagian peran gender dalam rumah tangga, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas

pekerjaan domestik, sementara laki-laki hanya menjalankan tugas tambahan dengan beban yang lebih ringan.

Pemahaman masyarakat terhadap norma sosial dalam keluarga masih sulit diubah, misalnya dengan adanya pandangan bahwa perempuan lebih cocok sebagai pengasuh, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Selain itu, perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan peran ganda dalam rumah tangga, yang mengharuskan mereka untuk menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan pekerjaan (Wandaweka & Purwanti, 2021). Situasi ini mencerminkan adanya ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, banyak perempuan memilih pekerjaan dengan fleksibilitas waktu untuk menjalankan peran ganda, seperti di sektor informal.

Untuk menciptakan kesetaraan gender dalam upaya pembangunan berkelanjutan yang inklusif, maka diatur dalam strategi kebijakan global yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) dibangun oleh negara-negara melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), termasuk *The Economic and Social Council* (ECOSOC) untuk mewujudkan perubahan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Berdasarkan *United Nations* strategi ini dibentuk untuk 17 Tujuan. Di antaranya 1) Tanpa Kemiskinan, 2) Tanpa Kelaparan, 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera, 4) Pendidikan Berkualitas, 5) Kesetaraan Gender, 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak, 7) Energi Bersih dan Terjangkau, 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, 9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, 10) Berkurangnya Kesenjangan, 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan, 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung

Jawab, 13) Penanganan Perubahan Iklim, 14) Ekosistem Lautan, 15) Ekosistem Daratan, 16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat, 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Di mana poin mewujudkan kesetaraan gender menjadi tujuan global untuk mengatasi segala bentuk diskriminasi gender.

Pendekatan pembangunan berbasis gender telah berkembang dari *Women in Development* (WID) dan *Women and Development* (WAD) menuju *Gender and Development* (GAD). WID dan WAD difokuskan pada perempuan secara terpisah, tetapi GAD lebih menekankan pada transformasi hubungan gender secara struktural dalam pembangunan. Tujuan GAD adalah menciptakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Susilowati, 2023).

Strategi pengarusutamaan gender, seperti yang diatur dalam Inpres No. 9 Tahun 2000, bertujuan mengintegrasikan perspektif gender dalam semua tahapan pembangunan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan strategi pemerintah untuk memastikan laki-laki dan perempuan memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang adil dalam pembangunan (Ayissa Tazkia et al., 2022). Kesetaraan gender dalam pendidikan dan ekonomi memiliki dampak positif, seperti pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan pengurangan ketimpangan. Namun, perempuan masih menghadapi diskriminasi, akses terbatas terhadap sumber daya, dan beban kerja ganda, yang sering kali tidak dihargai secara proporsional.

Pelaksanaan pengarusutamaan gender diatur melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 9 Tahun 2015 tentang

Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah. Peraturan ini memberikan panduan menyeluruh kepada pemerintah daerah dalam mengintegrasikan perspektif gender ke dalam siklus pembangunan daerah, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Salah satu instrumen yang menjadi fokus dalam peraturan ini adalah Anggaran Responsif Gender (ARG), yang bertujuan untuk memastikan alokasi sumber daya yang memperhatikan kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pengarusutamaan gender tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan normatif, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam berbagai program pembangunan yang berdampak langsung pada masyarakat.

Menurut Probosiwi (2015) pendekatan *Gender And Development* mengakui peran sosial perempuan dalam produksi, reproduksi, dan kerja tak berbayar, serta menempatkan perempuan sebagai agen perubahan dalam pembangunan GAD bertujuan untuk menjawab kebutuhan strategis perempuan melalui perubahan struktural, sehingga perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi secara setara dalam pembangunan. Partisipasi aktif kedua gender dipandang penting untuk mencapai pembangunan yang adil dan inklusif.

2.2 Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Menurut Putri dan Lestari (2015), pembagian kerja diartikan sebagai proses merinci dan mengelompokkan tugas-tugas yang memiliki keterkaitan satu sama lain untuk dilaksanakan oleh pejabat tertentu. Pembagian kerja dapat diartikan sebagai perincian atau pengelompokan aktivitas dan tugas yang saling berhubungan untuk dikerjakan oleh individu tertentu. Tujuan pembagian tugas ini adalah memastikan

setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab atas dan melaksanakan sejumlah kegiatan yang terfokus dan terbatas.

Dalam rumah tangga sebagai unit terkecil, terdiri dari anggota keluarga yang memiliki pembagian kerja masing-masing. Menurut Widyasari & Suryanto (2023), terdapat empat aspek utama dalam pembagian kerja rumah tangga antara suami dan istri, yaitu pengasuhan dan pendidikan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

1. Pemeliharaan Rumah

Perempuan sering dianggap memiliki peran utama dalam urusan domestik, termasuk pemeliharaan rumah. Kegiatan ini mencakup membersihkan rumah, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Meski demikian, dengan kesetaraan gender yang semakin diterapkan, tanggung jawab ini tidak lagi sepenuhnya menjadi tugas perempuan. Dalam keluarga modern, tugas pemeliharaan rumah dilakukan secara gotong royong oleh seluruh anggota keluarga. Pekerjaan domestik tidak memerlukan keterampilan khusus sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, selama ada kesabaran dan ketelatenan. Hal ini mengurangi beban peran ganda yang sering dihadapi perempuan, terutama yang juga berkarir di luar rumah.

2. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Pengambilan keputusan dalam keluarga adalah proses yang melibatkan seluruh anggota, terutama suami dan istri, untuk mencapai keputusan bersama yang terbaik. Meskipun pada beberapa kasus perempuan kurang dipandang setara dalam pengambilan keputusan, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender

semakin meningkat. Suami dan istri idealnya berdiskusi dan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing sebelum membuat keputusan. Pola hubungan yang menempatkan suami dan istri sebagai mitra sejajar memungkinkan adanya musyawarah yang saling menghormati. Dalam pola ini, terlihat bahwa hubungan antara suami dan istri menyerupai hubungan persahabatan yang saling mendukung dan melengkapi.

3. Manajemen Keuangan Rumah Tangga

Dalam rumah tangga, suami biasanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri mengelola keuangan tersebut. Sumber penghasilan istri sering dianggap sebagai tambahan, meskipun ada pula keluarga yang mengelola penghasilan bersama. Pengelolaan keuangan melibatkan perencanaan yang matang, termasuk memisahkan dana untuk berbagai kebutuhan, yang biasanya sudah didiskusikan bersama. Beberapa pasangan bahkan membuat kesepakatan pengelolaan keuangan sejak sebelum menikah. Pengaturan keuangan yang dilakukan bersama menunjukkan adanya kerja sama dan kesetaraan dalam rumah tangga. Pola ini mencerminkan model keluarga yang fleksibel dalam membagi peran gender. Peran gender tidak lagi kaku dan dapat dinegosiasikan sesuai kebutuhan keluarga.

Secara tradisional, suami dan istri memiliki peran serta tanggung jawab yang berbeda. Suami dianggap sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, sementara istri mengurus rumah dan anak-anak (Akbar, 2024).

Perubahan peran dalam keluarga mencakup prinsip hidup yang berkembang, nilai-nilai kebersamaan yang berubah, serta pergeseran peran dalam keluarga. Pergeseran ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam keluarga, di mana peran dan tugas tidak lagi terbatas pada kategori tertentu. Peran istri yang mencakup domestik, kini menjadi harus bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Adapun beberapa alasan yang diungkapkan Wiladatika (2016) mengenai perempuan bekerja.

1. Motif Ekonomi

Perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika penghasilan suami tidak mencukupi atau ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama. Dengan bekerja, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan mencapai kemandirian finansial.

2. Motif Sosial dan Budaya

Selain faktor ekonomi, perempuan bekerja juga karena dorongan sosial, seperti keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar, mendapatkan pengakuan, serta membangun jaringan dan relasi profesional. Hal ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan status sosial mereka. Perubahan budaya dalam masyarakat turut mendorong perempuan untuk bekerja. Pandangan bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik mulai bergeser, sehingga banyak yang merasa memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam dunia kerja.

3. Aktualisasi Diri

Beberapa perempuan bekerja karena dorongan pribadi, seperti ingin menerapkan ilmu yang telah dipelajari, mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif, atau mewujudkan cita-cita dan ambisi mereka. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup juga menjadi faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir.

Pelaksanaan pemabagian peran dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga memiliki signifikansi besar karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti pemilihan pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, hingga pola asuh anak (Ningsih, 2022). Perempuan yang bekerja mendapatkan berbagai dampak positif. Dengan bekerja, mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya serta mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan (Mahmudah, Viviana, Muhammad, 2022). Namun, ada juga dampak negatif yang dihadapi, seperti kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, istri, serta pengelola rumah tangga. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai yang memengaruhi kehidupan individu dan keluarga.

2.3 Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Menurut Awaru (2020) rumah tangga sebagai tempat utama dalam interaksi kehidupan, rumah tangga berperan sebagai fondasi penting dalam menjalin hubungan sosial serta menjaga kelestarian nilai-nilai kehidupan bersama.

Dalam sebuah rumah tangga, setiap anggotanya memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Agar tercipta rumah tangga yang harmonis dan bahagia, setiap anggota harus menjalankan kewajiban masing-masing dan menghormati hak satu sama lain. Jika ada yang mengabaikan tugas atau tidak menjalankan perannya, keseimbangan dalam rumah tangga dapat terganggu.

Ekonomi rumah tangga sendiri membahas upaya pemenuhan kebutuhan hidup melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan dan kebahagiaan seluruh anggota rumah tangga terpenuhi.

Dalam bidang ekonomi, dijelaskan bahwa terdapat beberapa unsur utama dalam ekonomi rumah tangga, yaitu penghasilan, pengeluaran, dan cara pengelolaan keuangan keluarga. Penghasilan keluarga berfungsi sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dan dapat diperoleh melalui berbagai cara.

1. Berwirausaha, misalnya sebagai pedagang atau pengusaha.
2. Bekerja di sektor industri atau pabrik, baik sebagai pegawai, pegawai negeri, karyawan swasta, maupun buruh.
3. Mendapatkan penghasilan dari aset seperti tanah, sawah, kebun, rumah, atau properti lainnya.

Ekonomi rumah tangga adalah suatu kajian tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dalam

rumah tangga. Menurut Slameto (1991) menjelaskan bahwa rendahnya ekonomi rumah tangga dapat memberikan empat dampak negatif terhadap pendidikan anak.

1. Kebutuhan pokok anak yang kurang terpenuhi dapat mengganggu kesehatan anak, sehingga proses belajar menjadi terganggu.
2. Rendahnya ekonomi rumah tangga menyebabkan kesejahteraan keluarga menurun, kesehatan keluarga tidak terjamin, dan kebutuhan menjadi terbatas.
3. Kesulitan ekonomi memengaruhi pemenuhan perlengkapan belajar anak, seperti pembelian buku paket dan alat tulis, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.
4. Rendahnya ekonomi rumah tangga dapat menyebabkan pendidikan anak terhambat, bahkan sampai putus sekolah.

Sebaliknya, ekonomi rumah tangga yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak, seperti:

1. Kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, termasuk biaya pendidikan.
2. Kesejahteraan keluarga meningkat, sehingga kebutuhan pokok dapat terpenuhi dengan baik.
3. Anak memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Ekonomi yang tinggi mendukung kemakmuran dan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, ekonomi rumah tangga dapat disimpulkan sebagai kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam rumah tangga, dengan indikator:

1. Pendapatan
2. Pemenuhan kebutuhan Pendidikan
3. Pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan
4. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

2.4 Landasan Teoretik

Teori peran (*Role Taking Theory*) menurut pandangan George Herbert Mead dalam West & Lynn (2017) di mana salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran adalah pengambilan peran. Istilah “peran” telah dikenal dalam berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, konsep ini baru berkembang sebagai istilah sosiologis pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Dalam konsep utama Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, menjadi fondasi bagi teori peran. Dalam pengembangan teori ini, terdapat dua pendekatan utama yaitu pendekatan fungsional dan tradisi interaksi sosial. Menurut Soekanto (2002) peranan seorang individu sangat dipengaruhi pada interaksi sosial yang fokus pada tindakan individu yang saling terkait memengaruhi masyarakat, serta adanya permasalahan peran ketika seseorang menghadapi harapan yang saling bertentangan karena menjalankan beberapa peran secara bersamaan.

Teori peran yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan pentingnya individu dalam proses sosialisasi mereka sendiri. Mead berpendapat bahwa seseorang memahami dirinya melalui interaksi sosial dengan orang lain serta

lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam teori ini, peran diartikan sebagai sekumpulan perilaku dan aktivitas yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosialnya, sesuai harapan orang-orang yang berinteraksi dengannya (Mead, 2024). Mead juga menggambarkan proses sosialisasi manusia melalui empat tahap.

1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*), yaitu individu mulai mempelajari perilaku dasar dari lingkungannya.
2. Tahap Meniru (*Play Stage*), yaitu seseorang mulai meniru peran orang lain secara sederhana.
3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*), yaitu individu memahami peran orang lain secara lebih kompleks dalam sebuah sistem sosial.
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*), yaitu individu mampu memahami dan menginternalisasi norma-norma yang berlaku secara kolektif dalam masyarakat.

Teori peran dalam sosiologi menekankan bahwa sebagian besar aktivitas manusia sehari-hari dikaitkan dengan peran-peran sosial yang sudah ditentukan, seperti ibu rumah tangga. Setiap peran membawa seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku. Peran ini sering digambarkan melalui metafora teater, di mana seseorang memainkan peran tertentu dalam masyarakat. Konflik peran dapat terjadi ketika individu menghadapi harapan yang bertentangan dari berbagai peran yang dimilikinya. Menggunakan teori peran Mead, perempuan penganyam topi bambu dapat dilihat sebagai individu yang menjalankan berbagai peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi rumah tangga. Dalam prosesnya, mereka melewati tahapan sosialisasi untuk memahami dan memenuhi peran ini.

1. Tahap Sosialisasi

Melalui tahap-tahap yang dijelaskan oleh Mead, perempuan belajar keterampilan menganyam dari lingkungan sosial mereka, seperti keluarga atau komunitas. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya keahlian ini dalam mendukung ekonomi rumah tangga.

2. Peran Ekonomi

Sebagai penganyam, perempuan berkontribusi pada pendapatan keluarga dengan memproduksi barang yang memiliki nilai ekonomi. Peran ini juga mencerminkan pengaruh lingkungan sosial yang mengharapkan mereka untuk mendukung stabilitas finansial rumah tangga.

3. Peran Sosial

Selain sebagai pencari nafkah, perempuan penganyam sering kali menjalankan peran sosial lain, seperti ibu rumah tangga dan pendidik bagi anak-anak mereka. Konflik peran dapat muncul ketika mereka harus membagi waktu dan perhatian antara tugas ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga lainnya.

4. Internalisasi Norma Kolektif

Dalam kelompok penganyam, norma-norma kolektif seperti kerja sama dan berbagi keterampilan sering kali diperkuat. Perempuan tidak hanya bekerja untuk keluarga mereka sendiri tetapi juga mendukung struktur sosial yang lebih luas melalui partisipasi aktif dalam kelompok.

Dengan menggunakan teori peran milik Mead, peran perempuan penganyam topi bambu melihat aktivitas ekonomi rumah tangga, dan juga sebagai bagian integral dari dinamika sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai

kolektif masyarakat setempat. Peran juga diartikan sebagai gabungan sifat dan harapan yang secara sosial didefinisikan untuk berbagai posisi sosial tertentu. Ketika seseorang menempati posisi tertentu, perilakunya lebih banyak ditentukan oleh ekspektasi sosial terhadap posisi tersebut daripada oleh karakteristik pribadinya. George Herbert Mead menggambarkan peran sebagai hasil dari proses interaksi yang bersifat kreatif dan tentatif. Psikologi sosial Mead menyoroti bagaimana anak-anak belajar tentang masyarakat dan mengembangkan identitas sosial mereka melalui tindakan "mengambil peran" secara imajinatif, seperti peran ayah atau ibu. Proses ini melibatkan interaksi dengan peran lain, di mana respons terhadap peran tersebut dapat memperkuat atau merombak konsepsi seseorang terhadap peran yang mereka jalankan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku peran adalah hasil dari interaksi yang dinamis dan fleksibel, menciptakan pola perilaku yang konsisten tetapi dapat berubah sesuai dengan konteks interaksi (Halford & Fons, 2020).

Teori peran melihat bagaimana peran perempuan penganyam topi bambu dalam ekonomi rumah tangga dan masyarakat. Sebagai penganyam, mereka tidak hanya memenuhi ekspektasi sosial terhadap peran tersebut tetapi juga berkontribusi pada pendapatan keluarga. Peran ini sering kali dipelajari melalui sosialisasi awal di komunitas mereka, dengan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, mereka juga harus menyeimbangkan peran sebagai ibu dan istri, yang terkadang menyebabkan konflik peran karena tuntutan yang bersaing. Interaksi mereka dengan komunitas dan keluarga menghasilkan modifikasi dan penguatan pola perilaku yang konsisten, mencerminkan bagaimana perempuan penganyam

terus beradaptasi dalam menjalankan peran mereka secara efektif (Spielberger, 2004).

Menurut teori peran yang dikembangkan Parson dalam (Haryanto, 2016) mengacu pada aspek struktural dan fungsional dari status dan peran. Struktur adalah posisi yang diakui oleh sistem sosial tertentu dan isi dari peran tersebut. Peran sosial terbentuk karena adanya modal sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat membentuk solidaritas yang memungkinkan individu menjalin hubungan sosial (Saputri, Nugroho, 2022). Norma di sini sering kali mengasumsikan peran perempuan di ranah domestik, tetapi dalam banyak masyarakat, perempuan juga berkontribusi signifikan pada kegiatan ekonomi, termasuk menganyam. Dengan menggunakan teori peran, penganyam topi bambu dilihat sebagai hasil dari interaksi sosial, di mana perempuan belajar peran melalui sosialisasi, baik dari keluarga maupun komunitas.

Pada masyarakat yang sedang mengalami transisi, perempuan semakin sering menolak peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, memilih untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Namun, proses ini sering kali dibayangi oleh tekanan sosial untuk tetap memenuhi peran domestik, sehingga menciptakan multi peran. Bagi perempuan penganyam, kondisi ini dapat muncul dalam bentuk tuntutan waktu dan tenaga antara bekerja untuk menopang keluarga dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Meski demikian, peran ini tetap signifikan dalam mendukung keluarga, baik secara ekonomi maupun sosial.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang menjelaskan alur berpikir dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, serta memahami keterkaitan antara konsep yang digunakan dalam penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

